OPEN GOVERNMENT INDONESIA

Kementerian PPN/ Bappenas

OGI NEWS

KELOMPOK RENTAN DI MASA PANDEMIK: PERSPEKTIF PERUBAHAN IKLIM DAN SOSIO-ANTROPOLOGI

Foto: Beritasatu.com

Pada hari Jumat, tanggal 17 April 2020, Sajogyo Institute mengadakan webinar dengan tema "Kelompok Rentan di Masa Pandemik: Perspektif Perubahan Iklim dan Sosio-Antropologi." Sajogyo Institute mengundang dua pembicara yakni Dr. Soeryo Adiwibowo yang merupakan Dosen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Yulia Sugandhi, Ph.D. yang merupakan pendidik dan peneliti independen. Kedua pembicara menjelaskan kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia dari sudut pandang akademisi, terutama pada kelompok rentan terdampak COVID-19.

Pembicara pertama menjelaskan konsep rentan dari perspektif sosio-antropologi dan kaitannya dengan kelompok, sistem, dan relasi. Asumsi paling dasar adalah kategorisasi kelompok bergantung pada standar inklusi setiap orang. Kelompok-kelompok ini kemudian diikat dalam satu sistem. Setiap kelompok selanjutnya dapat berelasi dengan kelompok lainnya. Setiap kelompok juga mempunyai nilai, misalnya relasi yang dibangun atas dasar patriarki akan membangun konstruksi nilai patriarki. Relasi-relasi ini kemudian berpengaruh terhadap aksesibilitas dan kesempatan suatu kelompok. Misal, sistem yang dibangun atas nilai patriarki akan memangkas mobilitas kelompok perempuan akan memangkas kesempatan mereka miliki.

Pola relasi akan menimbulkan tekanan terhadap *hazard* atau resiko tertentu. Kelompok rentan merupakan hasil pola relasi antar kelompok yang

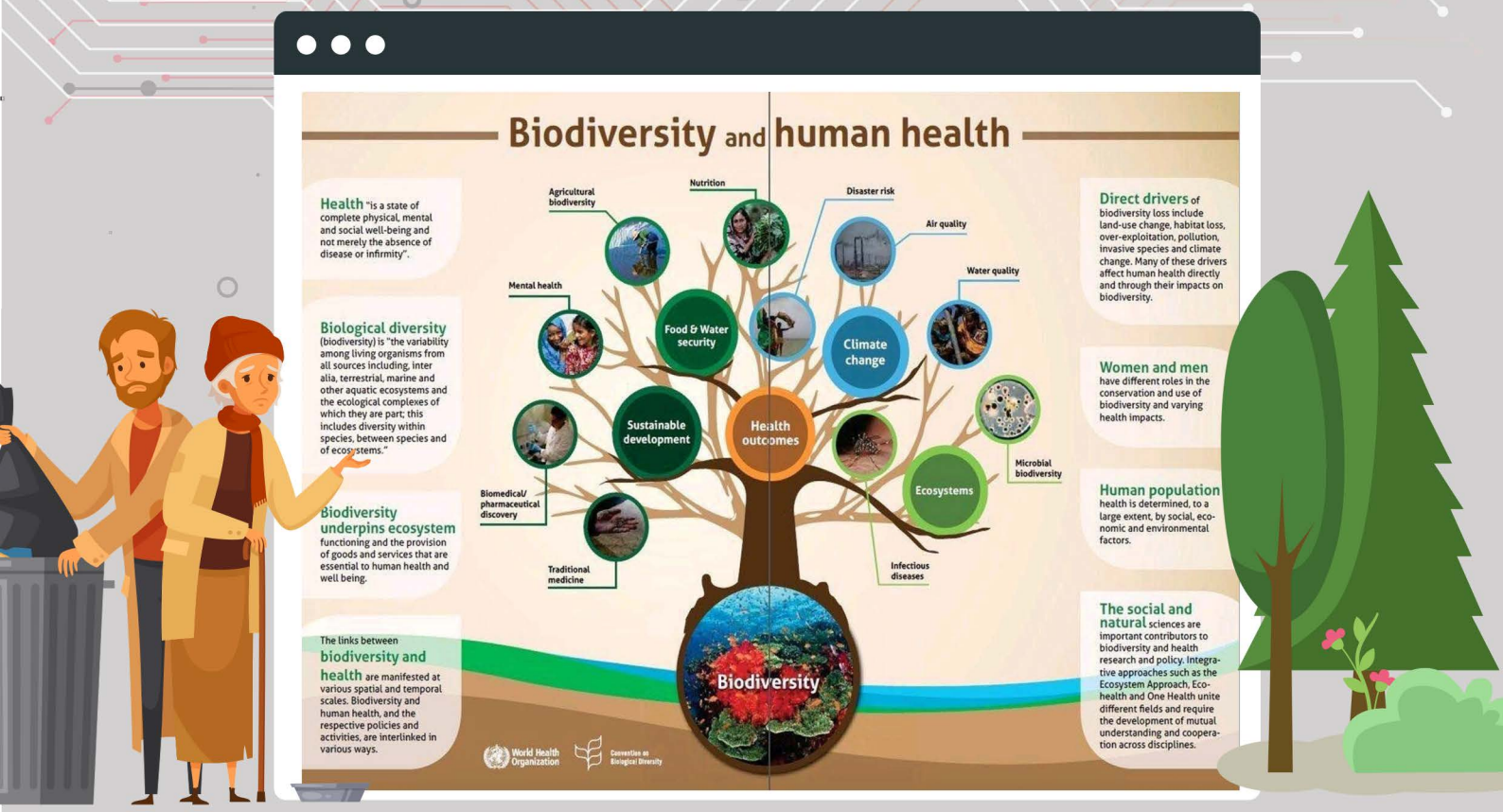

Gambar 1. Keanekaragaman Hayati dan Kesehatan Manusia

Sumber: Paparan Yulia Sugandhi, PhD.

menempatkan kelompok tertentu pada resiko. Dengan kata lain, kerentanan diakibatkan oleh ketidakseimbangan relasi karena pola relasi yang tidak seimbang akan mengganggu kelompok lainnya. Dalam konteks pandemi COVID-19, kelompok rentan merupakan satu kelompok yang memiliki kondisi fisik rentan terhadap COVID-19. Selain itu, ketidaksetaraan sosial menimbulkan pandemi karena data statistik memperlihatkan bagaimana pandemi ditandai dengan tingginya ketidaksetaraan (Turchin, 2020). Di Amerika Serikat, korban terdampak COVID-19 adalah *African American* yang memiliki batasan mobilitas sosial dibanding kelompok lainnya. Aksesiblitas mereka terhadap layanan kesehatan sangat rendah.

Indikator penyebab COVID-19 juga harus dilihat secara menyeluruh. Salah satunya kesehatan, yang menurut WHO didefinisikan sebagai kondisi sehat fisik, sehat mental, dan kehidupan sejahtera. Kesehatan kemudian sangat dipengaruhi oleh keanekaragaman hayati. Namun, ironisnya, penyangga kesehatan, dalam konteks ini keanekaragaman hayati adalah kelompok adat yakni kelompok rentan yang memiliki paparan resiko tinggi.

Jika pemerintah mengambil keputusan politis (*vulnerability by choice*) yakni keputusan yang tidak berdasarkan kebutuhan, maka *hazard* akan berubah menjadi *catastrophy*. Keputusan ini bersifat *coping strategy* yang merupakaan keputusan sesaat untuk mengkapitalisasi pandemi. Keputusan yang diambil harusnya solusi adaptasi dengan visi keberlanjutan yakni melihat pola relasi mana yang tidak seimbang. Namun, satu solusi yang paling efektif adalah transformasi etika karena manusia dapat mulai mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik untuk saling menjaga. Misalnya, Indonesia saat ini melihat banyak gerakan kemanusiaan menolong orang lain yang diharapkan tidak berhenti ketika pandemi selesai.

Pembicara kedua menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 memberikan pelajaran berharga karena telah membantu manusia untuk merespon perubahan iklim. Seyogyanya, perhatian terhadap lingkungan dan iklim harus seimbang. Eksploitasi alam untuk membantu perekonomian manusia harus dilihat dari sisi alam dan ekonomi. Manusia dan peradabannya memberi pengaruh pada pencemaran udara dan berpengaruh pada perubahan iklim. Namun, pandemi COVID-19 telah mengurangi adanya pencemaran udara yang disebabkan oleh manusia, Selanjutnya, situasi saat ini yang tidak menentu menimbulkan pemikiran bahwa peradaban modern yang sudah berjalan harus dirombak. Bila kesadaran global muncul, maka akan ada transisi menuju bumi yang *less carbon development*.

Menurut Pinner et.al. (2020), ada beberapa pembelajaran yang dapat diambil perbandingan anatara perubahan iklim dan pandemi COVID-19. Pertama, *physical shocks* berbeda dengan *financial shocks* karena manusia merasakan langsung perubahan yang ada akibat coronavirus. Pandemi ini bersifat regresif karena penyebarannya tidak mereka. Kelompok rentan adalah kelompok yang paling sensitif terhadap situasi ini. Keduanya membutuhkan perubahan fundamental yang semula berorientasi terhadap kinerja, saat ini harus berorientasi ke ketahanan jangka panjang. JIka tidak, maka akan timbul *tragedy of the common* yakni sistem akan hancur karena tidak kuat menopang keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam/ekonomi untuk kepentingan pribadi.

Rekomendasi untuk merespon pandemi dan perubahan iklim yaitu, pertama, pemerintah, bisnis, dan masyarakat harus besinergi. Kepercayaan rakyat pada pimpinannya dan kepemimpinan dari atas sampai bawah merupakan unsur penting dalam merespon situasi ini. Kedua, ego untuk mementingkan kelompok, bisnis, atau partai politik harus diubah menjadi kolaborasi dengan meletakkan keselamatan rakyat dan peradaban di atas semuanya. Terakhir, keterbatasan pemerintah mendorong masyarakat untuk membangun gerakan rakyat di tingkat bawah untuk saling tolong menolong.